

## PEMBERDAYAAN KADER PKK DAN REMAJA BERBASIS ASET LOKAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERKAWINAN ANAK DI DESA JOMBANG KABUPATEN JEMBER

Titin Nurhidayati<sup>1\*</sup>, Rofiatul Hosna<sup>2</sup>, M. Nafiur Rofiq<sup>3</sup>, Fahmi Ziyad Alafthoni<sup>4</sup>,  
Umi Salamah<sup>5</sup>, Rahmat<sup>6</sup>

<sup>1,3,4</sup>Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, <sup>2</sup>Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, <sup>5</sup>STAI  
Ma'had Aly Al-Hikam Malang, <sup>6</sup>Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

<sup>1\*</sup>[titinnurhidayati@uas.ac.id](mailto:titinnurhidayati@uas.ac.id), <sup>2</sup>[rofiatulhosna@unhasy.ac.id](mailto:rofiatulhosna@unhasy.ac.id), <sup>3</sup>[2107057301@inaifas.ac.id](mailto:2107057301@inaifas.ac.id), <sup>4</sup>[zee@uas.ac.id](mailto:zee@uas.ac.id),  
<sup>5</sup>[umisalamah393@gmail.com](mailto:umisalamah393@gmail.com), <sup>6</sup>[rahmat@uac.ac.id](mailto:rahmat@uac.ac.id)

---

### **Article History:**

Received: 13-08-2025

Revised: 15-09-2025

Accepted: 05-10-2025

**Keywords:**     **Empowerment,  
Child Marriage, Reproductive  
Health Education.**

---

### **Abstract:**

*This community service program aims to empower PKK cadres and adolescents as agents of change in preventing child marriage. The program applied the Asset Based Community Development (ABCD) approach by leveraging local assets such as PKK cadres, teachers, and community leaders. Activities included training, mentoring, reproductive health education, character development, and peer-to-peer education practices designed in a participatory manner. The results showed increased knowledge and awareness among adolescents, the formation of peer cadres actively delivering education, and improved capacity of PKK cadres in assisting the community. In addition, strong collaboration was established with schools, community leaders, and the village government to ensure program sustainability. These findings highlight that empowering PKK cadres and adolescents through the ABCD approach is effective in reducing child marriage practices and can be replicated in other regions.*

---

### **PENDAHULUAN**

Perkawinan anak masih menjadi permasalahan sosial yang signifikan di Indonesia termasuk di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Data menunjukkan bahwa angka perkawinan anak di Indonesia masih tinggi, dengan sekitar satu dari sembilan anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun (Plan International Indonesia, 2021)(Sugiarti & Tridewiyanti, 2021). Di tingkat nasional, pemerintah telah menetapkan target penurunan angka perkawinan anak dari 11,21% pada 2018 menjadi 8,74% pada 2024 melalui berbagai kebijakan dan program (Bappenas, 2020)(Sugiarti & Tridewiyanti, 2021). Namun, di beberapa daerah seperti Kecamatan Jombang, faktor-faktor seperti rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, norma sosial yang mendukung pernikahan dini, dan keterbatasan akses informasi masih menjadi penghambat utama penurunan angka tersebut (Wulansari & Arsad, 2023); (Marsela Claudia Umboh, 1974). Selain itu, kehamilan tidak diinginkan dan tekanan budaya juga memperkuat praktik perkawinan anak di wilayah ini (A. S. Utami, Andini, Angeli, Wahyuni, & Adrianti, 2023); (Muhammad Farhan Alwani, 2023).

Dampak perkawinan anak sangat luas, mencakup risiko kesehatan ibu dan bayi yang meningkat, tingginya angka putus sekolah, serta penurunan kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan (Muhammad Farhan Alwani, 2023); (Marsela Claudia Umboh, 1974). Perkawinan dini juga berkontribusi pada kemiskinan dan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya terkait kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Putu et al., 2025). Oleh karena itu, pencegahan perkawinan anak melalui pembinaan karakter dan edukasi kesehatan

reproduksi menjadi sangat penting untuk dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan, melibatkan peran aktif kader PKK dan remaja sebagai agen perubahan di komunitas (Wulansari & Arsad, 2023); (Sugiarti & Tridewiyanti, 2021).

Pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan kader PKK dan remaja dalam upaya pencegahan perkawinan anak menunjukkan beberapa kecenderungan utama berdasarkan kajian jurnal ilmiah. Pertama, banyak pengabdian yang menitikberatkan pada edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan dan pelatihan interaktif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja, seperti yang dilakukan oleh Fitriani, Haryanto, dan Dewi (2020) dengan peningkatan signifikan pengetahuan siswa setelah edukasi di SMKN Kota Jambi (Widiawati & Selvi, 2022). Penelitian serupa oleh Oktariantono dan Yatri (2023) di SMPN 2 Sentani menggunakan media online dan *WhatsApp Group* sebagai sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja (Putri, Handayani, & Pratami, 2023). Kedua, pendekatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam edukasi kesehatan reproduksi yang menekankan pembentukan perilaku positif dan kesadaran remaja, (T. A. Utami, 2024); (Tiranda & Tirtayanti, 2023). Ketiga, pemberdayaan kelompok sebaya dan kader masyarakat sebagai agen perubahan yang memperluas jangkauan edukasi dan dukungan sosial juga menjadi fokus beberapa pengabdian (Fatmawati, Rosyidah, & ..., 2022); (Tarsikah et al., 2022); (Imroatul, Maufidhoh; Ismil, 2023); (Ismiyati, Sutaningsih, Rusyanti, Kurniawati, & Andriani, 2022); (Susiarno, Dhamayanti, Vasra, Niu, & Thimoty, 2024); (Tarsikah & Aristina, 2022). Keempat, pemanfaatan media dan teknologi informasi sebagai sarana edukasi semakin berkembang, meskipun masih terbatas dalam pendampingan dan integrasi dengan pembinaan karakter (Nugraha, Sofyan, & Repelita, 2024); (Yuliastuty, Qumairoh, & Maulidina, 2024); (Fredy Yunanto & Ria Kasanova, 2023) (Fredy Yunanto & Ria Kasanova, 2023); (Restapaty & Iedliany, 2022); (Suryani, 2021); (Ichrom, Rofiq, & Muafiq, 2023); (Ahmad, 2018); (Gunarni Suprihhatin & Rohmadi, 2024).

Meski demikian, terdapat beberapa aspek yang masih kurang mendapat perhatian dalam pengabdian-pengabdian tersebut. Pertama, integrasi pembinaan karakter secara holistik yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dan profil pelajar Pancasila dalam edukasi kesehatan reproduksi masih minim. Kedua, evaluasi keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program pengabdian terhadap perubahan perilaku dan sikap remaja terhadap perkawinan anak belum banyak dikaji secara mendalam. Ketiga, keterlibatan simultan keluarga, tokoh masyarakat, dan sekolah dalam pembentukan karakter dan edukasi kesehatan reproduksi masih jarang diintegrasikan dalam pengabdian. Keempat, pemanfaatan teknologi informasi yang terintegrasi dengan metode pembinaan karakter dan pemberdayaan komunitas secara partisipatif masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pengabdian yang menggabungkan pembinaan karakter, edukasi kesehatan reproduksi, pemberdayaan kader PKK, serta pendekatan partisipatif dan teknologi informasi menjadi kebutuhan mendesak dan belum banyak diisi dalam kajian pengabdian sebelumnya.

Pengabdian ini memiliki urgensi tinggi karena di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember, perkawinan anak masih marak terjadi dan berdampak pada berbagai persoalan sosial maupun kesehatan masyarakat. Situasi ini menunjukkan perlunya langkah yang lebih terarah dan berkelanjutan, tidak hanya sebatas sosialisasi singkat, tetapi melalui upaya pendampingan pemberdayaan kader PKK dan remaja terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis remaja serta dukungan lingkungan sekitarnya. Melalui pengabdian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah mencegah praktik perkawinan anak di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember melalui pemberdayaan kader PKK dan remaja dalam upaya pencegahan perkawinan anak. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran masyarakat dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara sehat

dan berkelanjutan.

## **METODE**

Metode pengabdian yang digunakan dalam program “Pemberdayaan Kader PKK dan remaja berbasis *asset local* sebagai upaya Pencegahan Perkawinan Anak di Desa Jombang Kabupaten Jember” adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas, bukan berfokus pada kekurangan atau masalah yang ada (Kretzmann, J. P., & McKnight, 1993).

Tahapan pelaksanaan metode ABCD dalam pengabdian ini meliputi pertama, *discovery* atau penemuan aset, yaitu mengenali dan menginventarisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat, baik berupa keterampilan individu, sumber daya alam, maupun jejaring sosial yang ada (Widianingsih, I., & Mardikanto, 2016). Dalam konteks program ini, kader PKK, remaja, tokoh masyarakat, serta sumber daya lokal lainnya diidentifikasi sebagai modal utama pemberdayaan. Selanjutnya, tahap *dream* mengajak masyarakat untuk bermimpi dan membayangkan kondisi ideal yang ingin dicapai bersama, seperti terbentuknya remaja yang berkarakter kuat dan sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi (Supriatna, 2019). Kedua, *design* dilakukan dengan merancang program dan strategi pemberdayaan berdasarkan aset yang telah ditemukan dan visi bersama yang telah dibangun. Program pembinaan karakter dan edukasi kesehatan reproduksi disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat, serta melibatkan peran aktif kader PKK sebagai fasilitator dan penggerak komunitas (Nuryanti, T., & Nuraini, 2020). Tahap terakhir adalah *destiny*, yaitu pelaksanaan dan pengelolaan program secara berkelanjutan dengan dukungan penuh dari masyarakat, sehingga mereka menjadi pelaku utama dalam menjaga dan mengembangkan hasil pemberdayaan (McKnight, J. L., & Russell, 2018).

Metode ABCD berbeda dengan pendekatan pemberdayaan tradisional yang sering kali berfokus pada kekurangan dan masalah masyarakat. Dengan menitikberatkan pada kekuatan dan potensi yang ada, ABCD mendorong kemandirian, partisipasi aktif, dan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan (Daryanto, D, Widiyanto, & Atmojo, 2024)(Mathie, A., & Cunningham, 2003). Hal ini memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program, karena masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pemberdayaan.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, fasilitator berperan penting sebagai penggerak yang memfasilitasi masyarakat untuk mengorganisir aset-aset yang dimiliki, merumuskan mimpi bersama, merancang program, dan melaksanakan kegiatan secara kolaboratif. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya jejaring sosial dan kemitraan antara berbagai elemen masyarakat untuk memperkuat sumber daya yang ada dan menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan bersama (Cameron, J., & Gibson, 2005). Dengan demikian, metode ABCD menjadi pilihan tepat untuk mengatasi permasalahan perkawinan anak melalui pembinaan karakter dan edukasi kesehatan reproduksi di Jember. Selain itu, metode ABCD mendorong kemandirian komunitas dan memperkuat peran lokal dalam mencegah perkawinan anak melalui pemberdayaan aset yang sudah ada, sehingga solusi yang dihasilkan lebih relevan, berkelanjutan, dan berdampak luas (Supriatna, 2019); (Widianingsih, I., & Mardikanto, 2016). Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode ABCD data dilihat pada tabel berikut:

Tahapan ABCD	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Output
<i>Discovery</i>	1. Pemetaan aset masyarakat (kader PKK, remaja, tokoh masyarakat, guru, tokoh agama) Desa Jombang 2. Identifikasi potensi remaja (kreativitas, teknologi, minat)	Minggu 1 - 2	Peta aset dan potensi masyarakat
<i>Dream</i>	1. Diskusi kelompok dengan kader PKK dan remaja 2. Penyusunan visi bersama: “Remaja berkarakter, sehat, bebas dari perkawinan anak”	Minggu 3	Rumusan mimpi/visi bersama
<i>Design</i>	1. Merancang kegiatan pelatihan karakter dan kesehatan reproduksi 2. Penyusunan media edukasi (poster, modul, video pendek) 3. Penetapan peran kader PKK & remaja sebagai fasilitator	Minggu 4-5	Rencana program dan media edukasi
<i>Destiny</i>	1. Pelatihan dan edukasi kepada kader PKK, remaja & masyarakat 2. Pendampingan kader sebaya 3. Monitoring dan evaluasi Bersama	Minggu 6-8	Peningkatan pengetahuan remaja, kader berdaya, keberlanjutan program

**Tabel Alur Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan metode ABCD**

## HASIL

Pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Kader Pkk dan Remaja berbasis Aset Lokal Dalam Upaya Pencegahan Perkawinan Anak” telah dilaksanakan di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember dengan melibatkan kader PKK, remaja, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari instansi terkait. Program ini dirancang dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi lokal dalam upaya pencegahan perkawinan anak.

Berikut rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat:

### 1. Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian dengan kader PKK, tokoh masyarakat, sekolah (MTs Mabdaul Ma’arif Jombang dan MAN 3 Jember), serta perangkat desa. Hasil koordinasi menghasilkan kesepakatan mengenai: (a) Sasaran kegiatan: 60 remaja putri usia 13–18 tahun, (b) Materi kegiatan: pembinaan karakter, kesehatan reproduksi (seksualitas, HIV/AIDS, NAPZA), peran kader remaja, life plan, komunikasi interpersonal, serta pelatihan pembuatan, (c) Metode kegiatan: penyuluhan, diskusi, demonstrasi, praktik, dan evaluasi, (d) Instrumen evaluasi: pre-test, post-test, observasi keterampilan, serta kuesioner kepuasan peserta.

Tahap Kegiatan	Waktu (Minggu)	Kegiatan Utama
Persiapan	1	Koordinasi, analisis kebutuhan, penyusunan modul
Sosialisasi	II	Penyampaian informasi program kepada kader, sekolah, dan peserta
Pelatihan & Edukasi	III	Penyuluhan, diskusi interaktif
Demonstrasi & Praktik	IV	Peer educator, praktik penyuluhan teman sebaya
Evaluasi & Refleksi	V	Pre-test, post-test, kuesioner, observasi keterampilan memberikan penyuluhan

**Tabel Rencana dan Timeline Kegiatan**

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti terbagi menjadi dua bentuk yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Bentuk Kegiatan	Uraian Kegiatan
Penyuluhan dan Pembekalan Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta menerima materi kesehatan reproduksi, pembinaan karakter, serta peran kader remaja.</li> <li>2. Materi disampaikan dengan metode interaktif sehingga peserta dapat aktif bertanya dan berdiskusi.</li> <li>3. Peserta juga diberikan modul dan panduan edukasi.</li> </ol>
Praktik dan Demonstrasi (Peer Educator)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta dilatih membuat media edukasi (poster &amp; slide Canva) sebagai alat yang akan membantu dalam sosialisasi.</li> <li>2. Setiap peserta melakukan simulasi edukasi kepada kelompok kecil selama 10–15 menit.</li> <li>3. Penilaian dilakukan menggunakan <i>checklist</i> mencakup aspek: media, penampilan, penguasaan materi, komunikasi, pengendalian emosi, serta pengelolaan waktu.</li> </ol>

**Tabel Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

3. Evaluasi Kegiatan

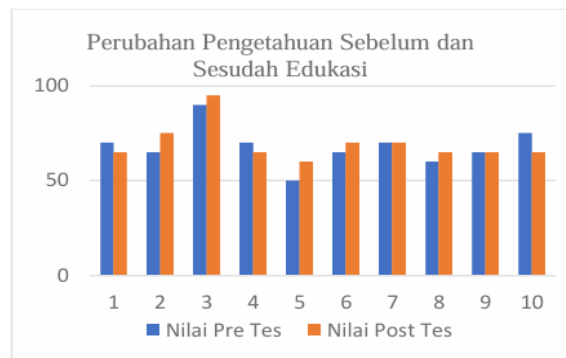
Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan terhadap kader kader PKK dan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja (Seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA) ini berjalan dengan baik. Peserta kegiatan sangat antusias selama proses pendampingan melalui materi yang disampaikan, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta selama pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat merupakan metode pelaksanaan penyuluhan yang tepat digunakan untuk memberikan informasi yang tepat bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja. Materi yang disampaikan memberikan pengetahuan kepada peserta (remaja) dalam mengetahui kesehatan reproduksi remaja (Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza). Kegiatan berlangsung selama dua jam tiga puluh menit, setelah peserta mengikuti kegiatan, dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan dengan memberikan kuesioner pada peserta dengan hasil sebagaimana terlihat pada tabel berikut.



Pengetahuan	Frekwensi (N)	Persentase (%)	Frekwensi (N)	Persentase (%)
Baik	6	10	48	80
Cukup	42	70	12	20
Kurang	12	20	-	-
Total	60	100	60	100

**Tabel Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi remaja (Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza)**

Dari tabel distribusi frekwensi evaluasi kegiatan didapatkan hasil sebelum penyuluhan mayoritas peserta berpengetahuan cukup sebesar 70% dan minoritas memiliki pengetahuan baik sebesar 20 %.Sedangkan hasil evaluasi kegiatan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja (Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza)mayoritas peserta berpengetahuan baik sebesar 80% dan minoritas memiliki pengetahuan cukup sebesar 10%. Adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja menjadi tolok ukur tercapainya indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sasaran kegiatan adalah remaja putri yang sekolah di tingkat SMP dan SMA sejumlah 60 orang, usia antara 13-18 tahun yang diikuti siswi dari MT's Mabdaul Ma'arif Jombang dan siswi MAN 3 Jember. Tahap pertama kegiatan adalah pemberian materi. Sebelum pemberian materi dilakukan pre-test dan 4 minggu pasca dilakukan kegiatan dilakukan post-test. Adapun hasil penilaian kognitif/pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar Perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan Pembinaan Karakter dan Edukasi Kesehatan Reproduksi**

Pada gambar diatas didapatkan hasil 60% peserta mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi 20% tetap dan 20% terjadi penurunan skor penilaian kognitif. Sebagaimana beberapa penelitian yang menunjukkan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi secara dini khususnya tentang menjaga kesehatan alat reproduksi secara dini. (Naufi, Amanah, & Fatchiy, 2021); (Asda, 2021); (Anam & Rakhmawati, 2022); (Wijaya & Suyatmi, 2019). Penurunan skor pengetahuan ini bisa disebabkan karena kegiatan post test yang dilakukan dengan jarak pemberian materi cukup lama (4 minggu). Penurunan skor pengetahuan dan ketrampilan dalam suatu pelatihan bisa disebabkan karena kurangnya daya ingat seseorang karena jarak evaluasi terlalu lama ( 8 minggu pasca pemberian materi) dan peserta tidak sempat membaca kembali modul yang telah diberikan (A'yunin, Gamelia, & Masfiah, 2018).

## PEMBAHASAN

Metode ABCD terbukti efektif dalam mengoptimalkan potensi dan sumber daya lokal untuk mengatasi permasalahan perkawinan anak. Dengan memfokuskan diri pada aset yang ada, program ini mampu membangkitkan semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Kader PKK sebagai ujung tombak pemberdayaan masyarakat memiliki peran sentral dalam menggerakkan komunitas dan menjadi penghubung antara tim pengabdian dengan masyarakat sasaran. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan relevan dan efektif dalam menyampaikan informasi kunci. Pelatihan yang diberikan kepada kader PKK juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam melakukan pendampingan dan penyuluhan di komunitas. Keterlibatan remaja secara aktif dalam program ini membuktikan bahwa mereka bukan hanya objek, tetapi juga subjek dalam upaya pencegahan perkawinan anak.

Pada proses pendampingan kegiatan, faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam keberhasilan kegiatan adalah: kompetensi penyuluh, materi penyuluhan dan metode penyuluhan (Naufi et al., 2021). Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu melalui proses panca indera terutama mata dan telinga terhadap suatu objek (Donsu, 2019). Diharapkan dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh Tim Penggerak PKK Kecamatan Jombang bekerjasama dengan PTKIS di Jawa Timur akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik. Dengan memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dia akan berperilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik. Pengetahuan yang didapatkan selama pembekalan materi, bisa menjadi modal dasar dalam memberikan edukasi pada teman sebaya (Bawental et al., 2019). Lawrence Green (1991) menyatakan bahwa pada perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yang salah satunya adalah faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap (Soekidjo, 2014).

Para siswi MTs dan MAN yang akan di jadikan sebaga calon kader teman sebaya diberikan materi antara lain: pertumbuhan dan perkembangan remaja, permasalahan kesehatan reproduksi remaja, peran kader remaja dalam pembangunan kesehatan di desa, *life plan*, komunikasi interpersonal dan pembuatan media edukasi sederhana. Pembekalan materi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan calon kader teman sebaya sebelum memberikan edukasi kepada remaja yang lain. Pada pembekalan materi, peserta juga diajarkan tentang bagaimana membuat media edukasi menggunakan aplikasi canva, dengan target luaran peserta mampu membuat media edukasi yang akan digunakan saat demonstrasi edukasi pada teman sebaya. Selain itu peserta juga mendapatkan modul yang bisa dipelajari secara mandiri. Tahapan penilaian psikomotor, dilakukan dengan metode demonstrasi, masing masing peserta praktik edukasi dalam waktu 10-15 menit dengan topik yang telah ditentukan. Kegiatan yang peserta kegiatan pelatihan ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar Kegiatan Pendampingan dalam rangka pencegahan perkawinan anak**

Pada tahap berikutnya, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan demonstrasi edukasi yang melibatkan para peserta, khususnya remaja sebagai kader sebaya. Setiap peserta diminta mempraktikkan secara langsung penyampaian materi kesehatan reproduksi di hadapan kelompok kecil dengan durasi 10–15 menit. Proses ini tidak hanya menjadi ajang pembuktian pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, penguasaan media, dan kepercayaan diri mereka sebagai calon pendidik sebaya.

Penilaian kemampuan dilakukan dengan menggunakan checklist peer educator yang mencakup beberapa indikator, yaitu: perencanaan dan penggunaan media, penampilan, kemampuan menyajikan materi, pengendalian emosi, ketepatan menjawab pertanyaan, serta manajemen waktu. Dari hasil observasi ditemukan adanya variasi performa antar peserta. Peserta yang memiliki pengalaman dalam kegiatan public speaking atau organisasi cenderung memperoleh nilai lebih tinggi karena terbiasa tampil di depan umum. Sementara itu, peserta lain yang masih minim pengalaman menunjukkan antusiasme, namun perlu lebih banyak



berlatih terutama dalam membangun kedekatan dengan audiens.

Hasil penilaian ini memperlihatkan bahwa faktor kesiapan, pengalaman, dan motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian edukasi (Armianti, Usman, & Abidin, 2019). yang menekankan bahwa kinerja penyuluh kesehatan dipengaruhi oleh aspek motivasi, pengalaman, dan keahlian. Secara kualitatif, kekuatan utama peserta terletak pada kemauan untuk mencoba hal baru, sementara kelemahannya masih pada teknik membuka percakapan dan mengaitkan materi dengan realitas sehari-hari.

Hal ini disebabkan karena kesiapan peserta dalam menyiapkan diri, dan pengalaman dalam memberikan informasi/edukasi pada orang lain. Pada peserta dengan penilaian yang sangat baik memiliki aktivitas lain di luar kegiatan kuliah yaitu public speaking, sehingga memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Armianti dkk., yang menyatakan bahwa kemampuan penyuluh kesehatan dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman dan keahlian. Adapun secara kualitatif, rangkuman hasil observasi yang perlu dipertahankan adalah : kemauan/motivasi untuk mencoba hal baru yaitu melakukan edukasi secara langsung karena selama ini peserta sudah biasa menyampaikan materi saat diskusi disekolah/kampus, namun saat ini menyampaikan secara langsung secara luring, dan hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan untuk membuka percakapan agar membangun kedekatan dengan audience, serta mengaitkan materi dengan fakta kehidupan sehari-hari (Armianti et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi. Selain itu kader sebaya diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan terjadi transfer of knowledge (transfer ilmu pengetahuan) dari kader sebaya kepada remaja di sekitar tempat tinggal dan secara kelompok mampu melakukan edukasi pada kegiatan kemasyarakatan yang sudah ada.

Hasil lain yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini antara lain:

1. Pembentukan Kader Agen Perubahan: Melalui pelatihan intensif, kader PKK berhasil ditingkatkan kapasitasnya dalam melakukan pendampingan dan penyuluhan kepada remaja serta keluarga. Mereka menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi diskusi mengenai isu-isu kesehatan reproduksi dan pencegahan perkawinan anak di komunitas.
2. Peningkatan Partisipasi Remaja: Program ini berhasil melibatkan remaja secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan pembuatan konten edukasi kreatif. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab remaja terhadap isu kesehatan reproduksi dan pencegahan perkawinan anak di lingkungan mereka.
3. Terjalannya Kemitraan: Kolaborasi yang baik antara tim pengabdian, kader PKK, pemerintah desa, sekolah, dan tokoh masyarakat berhasil menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung pelaksanaan program. Kemitraan ini juga membuka peluang untuk keberlanjutan program di masa mendatang.
4. Pengembangan Media Edukasi: Bersama dengan remaja dan kader PKK, tim pengabdian berhasil mengembangkan berbagai media edukasi kreatif, seperti poster, leaflet, video pendek, dan konten media sosial yang relevan dengan konteks lokal. Media ini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kunci kepada masyarakat luas.

Hasil yang memuaskan dari kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari kemitraan yang terjalin dengan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program. Dukungan dari pemerintah desa, sekolah, dan tokoh masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan program dan memastikan bahwa isu kesehatan reproduksi dan pencegahan perkawinan anak menjadi prioritas bersama. Pengembangan media edukasi kreatif yang relevan dengan konteks lokal juga membantu memperluas jangkauan program

dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) Perubahan Sikap dan Perilaku: Meskipun pengetahuan dan kesadaran peserta meningkat, perubahan sikap dan perilaku membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan, (2) Faktor Sosial dan Budaya: Norma sosial dan budaya yang masih mendukung perkawinan anak menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan yang sensitif dan komprehensif, (3) Keberlanjutan Program: Untuk memastikan dampak jangka panjang, perlu adanya komitmen dan dukungan dari berbagai pihak untuk melanjutkan program ini secara mandiri.



**Gambar Sesi Foto Bersama seusai kegiatan**

Secara keseluruhan program pengabdian telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan perkawinan anak di Jember. Metode ABCD terbukti efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal dan membangun kemitraan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program sejenis di wilayah lain dengan adaptasi sesuai dengan konteks lokal.

## **PENUTUP**

Kesimpulan kegiatan ini adalah, pemberdayaan kader PKK dan remaja berbasis aset lokal sebagai upaya pencegahan perkawinan anak di Desa Jombang Kabupaten Jember berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif keluarga serta remaja terhadap risiko perkawinan anak. Melalui edukasi kesehatan reproduksi yang terintegrasi dengan pembinaan karakter berbasis nilai lokal dan agama, serta peran aktif kader PKK sebagai fasilitator, program ini mampu menurunkan angka permohonan dispensasi kawin dan meningkatkan partisipasi remaja dalam pendidikan. Sinergi antara PKK, sekolah, puskesmas, dan tokoh masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pengabdian, yaitu mencegah perkawinan dini dan membangun generasi yang sehat dan berdaya.

Tim Pengabdian merekomendasikan penguatan kapasitas kader PKK, pengembangan modul edukasi yang mudah diakses, serta perluasan kolaborasi lintas sektor sebagai strategi utama. Selain itu, dukungan kebijakan lokal yang mengatur konseling pranikah dan pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi langkah penting untuk memperkuat keberlanjutan

program. Meski memberikan dampak positif, pengabdian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan wilayah yang belum merata dan keterbatasan sumber daya dalam menjangkau daerah terpencil. Evaluasi jangka panjang juga belum dilakukan untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengabdian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan geografis, mengintegrasikan teknologi digital dalam edukasi, serta melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan ekonomi keluarga juga perlu diperkuat agar faktor sosial-ekonomi tidak lagi menjadi pendorong utama perkawinan anak di masa mendatang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penghargaan dan apresiasi disampaikan oleh tim pengabdian kepada Kepala LP3M dan dosen Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, Dosen Universitas Hasyim asy'ari Jombang, Dosen Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. Secara khusus, tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Camat kecamatan Jombang, Ketua Tim PKK dan Pengurus PKK Kecamatan Jombang, Ketua Tim PKK dan Pengurus PKK Desa se Kecamatan Jombang. Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Tokoh-tokoh masyarakat yang telah secara aktif berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu perkawinan anak dan siswi MTs Mabdaul Ma'arif serta siswi MAN 3 Jember.

### DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, E. N., Gamelia, E., & Masfiah, S. (2018). Effect of Motherhood Health Promotion Development Media Training on Health Promotor'S Knowladge and Skill in Banyumas District. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 10(1), 1–12.
- Ahmad, D. N. (2018). Penedukasian Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Kejahatan Seksual Online dalam Upaya Sekolah Membentuk Karakter Remaja Bertanggungjawab. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 279–285. <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i2.2795>
- Anam, K., & Rakhmawati, D. (2022). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 99–107. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1594>
- Armianti, Usman, & Abidin. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Penyuluh Kesehatan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Cakupan Program Promosi Kesehatan Di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(1), 104–114. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i1.128>
- Asda, P. (2021). No Title. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47317/dmk.v3i2.354>
- Bawental, N. R., Korompis, G. E. C., Maramis, F. R. R., Keschatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Manado. *Kesmas*, 8(7), 344–351.
- Cameron, J., & Gibson, K. (2005). Participatory action research in a poststructuralist vein. *Geoforum*, 36(3), 315–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2004.06.006>
- Daryanto, D, rizki aqsyari, Widiyanto, A., & Atmojo, joko tri. (2024). Pengaruh Pemikiran Islam Terhadap Kesehatan Mental Pada Masyarakat: a Systematic Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 1347–1354.
- Donsu, J. D. T. (2019). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, D., Rosyidah, F., & ... (2022). Pemberdayaan Peer Group Kader Sebaya Reproduksi Remaja Awal Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. ... *Seminar Nasional Hi ...*, 1(1), 14–15. Retrieved from <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/hitech/article/view/4396>
- Fredy Yunanto & Ria Kasanova. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 233–247. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1119>
- Gunarni Suprihhatin, & Rohmadi, Y. (2024). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 7 Boyolali. *Khazanah Akademia*, 8(01), 01–14. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v8i01.286>
- Ichrom, M., Rofiq, M. K., & Muafiq, M. S. (2023). Peningkatan literasi hukum perkawinan untuk mencegah perkawinan anak. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 320–334. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19062>
- Imroatul, Maufidhoh; Ismil, M. (2023). No Title. *ABuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/abuyaVol1iss1Y2023284>
- Ismiyati, I., Sutianingsih, H., Rusyanti, S., Kurniawati, R., & Andriani, D. A. (2022). Pemberdayaan Remaja dalam Pengelolaan Kesehatan Reproduksi pada Layanan Konseling Sebaya. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 278–285.



<https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.884>

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Marsela Claudia Umboh. (1974). Pencegahan terhadap Perkawinan Anak di Bawah Umur dalam Perspektif Hukum Kesehatan, *1*(1), 303–335.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, *13*(5), 474–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- McKnight, J. L., & Russell, C. (2018). *The four essential elements of an asset-based community development process*. ABCD Institute.
- Muhammad Farhan Alwani. (2023). Prevention of Child Marriage in Indonesia from the Perspective of Islamic Legal Philosophy, *05*(04), 47–56.
- Naufi, B., Amanah, S., & Fatchiy, A. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Anggota Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Terhadap Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Community Online*, *2*(1), 65–73. <https://doi.org/10.15408/jko.v2i1.21893>
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *9*(1), 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>
- Nuryanti, T., & Nuraini, R. (2020). Implementasi metode asset based community development (ABCD) dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 134–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/jpkm.v5i2.1435>
- Putri, H. W., Handayani, E. P., & Pratami, Y. R. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Dan Siswi Smpn 2 Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2023, *3*(1), 1–7. <https://doi.org/10.47539/ajp.v3i1.67>
- Putu, N., Dewi, T., Rahayu, L. R., Sulandari, S., Wedra, P. S., Udayana, U., ... Bali, D. (2025). TANTANGAN PENCEGAHAN PERKAWINAN ANAK MELALUI, *16*(16), 116–123.
- Restapaty, R., & Iedliany, F. (2022). Upaya Pencegahan Meningkatnya Pernikahan Dini Melalui Literasi Kearifan Lokal Pada Pendidikantingkat Dasar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(4), 1765. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11496>
- Soekidjo, N. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarti, T., & Tridewiyanti, K. (2021). Implikasi dan Implementasi Pencegahan Perkawinan Anak (Implication and Implementation Against of Child Marriage). *Jurnal Legal Reasoning*, *4*(1), 81–95.
- Supriatna, N. (2019). Pendidikan dan pemberdayaan berbasis ABCD (asset based community development). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(1), 55–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.20878>
- Suryani, E. (2021). Increasing Adolescent Knowledge About Adolescent Health In SMA Negeri 2 Padang simpuan dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis , remaja berada dalam poten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Parahitna*, 134–139.
- Susiarno, H., Dhamayanti, M., Vasra, E., Niu, F., & Thimoty, J. (2024). Pembentukan Kader Sebaya untuk Optimalisasi Kesehatan Seksual Reproduksi Remaja Menyongsong Indonesia



- Emas, 22(01), 119–130. <https://doi.org/10.33369/dr.v22i1.34981>
- Tarsikah, Amelia, D., Setyaningsih, W., Yudianti, I., Oktaviani, N. A., & Imania, D. W. (2022). Ketrampilan kader sebaya dalam edukasi mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Idaman*, 6(2), 77–83.
- Tarsikah, T., & Aristina, N. E. (2022). Pelatihan Kader Sebaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Remaja Di Bidang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 3(2), 5. <https://doi.org/10.32807/jpms.v3i2.820>
- Tiranda, Y., & Tirtayanti, S. (2023). PENDAMPINGAN DAN EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM OPTIMALISASI PHBS DI PANTI ASUHAN AISYIYAH HUMAIRAH PALEMBANG, 7(6), 7–11.
- Utami, A. S., Andini, P., Angeli, A., Wahyuni, A. J., & Adrianti, D. O. (2023). Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 1082–1087. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1606>
- Utami, T. A. (2024). PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM OPTIMALISASI PHBSDI PANTI ASUHAN VINCENTIUS, 7, 1–23.
- Widianingsih, I., & Mardikanto, T. (2016). Pendekatan asset based community development (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 145–156.
- Widiawati, S., & Selvi, S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.30644/jphi.v4i1.631>
- Wijaya, V. F., & Suyatmi, S. S. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan pada Wanita Usia Reproduksi di Desa Sabrang Delanggu Klaten. *IMJ (Indonesian Midwifery ...)*, 2(2), 31–39. Retrieved from <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/imj/article/view/3065%0Ahttp://jurnal.umt.ac.id/index.php/imj/article/download/3065/1852>
- Wulansari, I., & Arsad, N. (2023). Pencegahan Angka Kejadian Pernikahan Dini Melalui Pembentukan dan Pemberdayaan Kader Remaja, 6(9), 1138–1142. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i9.4127>
- Yuliasuty, D. S., Qumairoh, I. D., & Maulidina, F. (2024). Pendidikan karakter berbasis e-comic sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di MTs Diponegoro Jatikerto. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(12), 1372–1379. <https://doi.org/10.17977/um063v3i12p1372-1379>